



## **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEREMPUAN SUKA PEREMPUAN PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB CILACAP**

**Rivani Nur Oktavia<sup>1✉</sup>, Rakhmat Susilo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
[oktaviariri38@gmail.com](mailto:oktaviariri38@gmail.com), [rakhmatsusilo@ump.ac.id](mailto:rakhmatsusilo@ump.ac.id)

### **Abstrak**

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual yang terjadi pada warga binaan wanita di lembaga permasyarakatan adalah perilaku perempuan suka perempuan atau lesbian. Faktor latar belakang keluarga, kurangnya ketaatan beragama, serta lingkungan pergaulan terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya perilaku perempuan suka perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan pada narapidana perempuan di lembaga permasyarakatan kelas IIB Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data penelitian ini menggunakan konten analisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* sebagai teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan kepada ke-7 informan diperoleh 3 faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan pada narapidana perempuan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Cilacap yaitu faktor kenyamanan psikologis, faktor kurangnya interaksi dengan lawan jenis, serta faktor pengalaman masalah yang kurang menyenangkan dengan lawan jenis. Penelitian ini telah menemukan 3 faktor baru terkait dengan perilaku perempuan suka perempuan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Cilacap.

**Kata kunci:** analisis faktor, perempuan suka perempuan, lembaga permasyarakatan

### **Abstract**

*One form of deviant sexual behavior found among female inmates in correctional institutions is same-sex attraction or lesbian behavior. Contributing factors include family background, lack of religious observance, and peer environment, which have been shown to influence the emergence of same-sex attraction among women. The aim of this study is to analyze the factors influencing same-sex attraction behavior among female inmates at Class IIB Correctional Institution in Cilacap. This study employed a descriptive qualitative method. Data analysis used content analysis. The data collection technique used was non-probability sampling with a snowball sampling approach. Based on interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGD) with seven informants, three factors were identified that influence same-sex attraction behavior among female inmates at the Class IIB Correctional Institution in Cilacap: psychological comfort, lack of interaction with the opposite sex, and unpleasant past experiences with men. This study has identified three new factors related to same-sex attraction behavior among female inmates at the Class IIB Correctional Institution in Cilacap.*

**Keywords:** factor analysis, same-sex attraction among women, correctional institution

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\* Corresponding author :

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email : [rakhmatsusilo@ump.ac.id](mailto:rakhmatsusilo@ump.ac.id)

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual adalah perilaku perempuan suka perempuan atau yang lebih dikenal dengan lesbian. Seperti keterangan yang penulis dapatkan dari dua orang informan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Cilacap yaitu W (36 tahun) yang merupakan mantan narapidana dengan kasus narkoba dan SM (26 tahun), seorang narapidana aktif dalam kasus narkoba. Kedua informan tersebut terkonfirmasi lesbian oleh petugas Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Cilacap.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh W, mantan narapidana yang terkonfirmasi memiliki perilaku menyimpang perempuan suka perempuan faktor terbesar yang mempengaruhi dirinya menjadi seorang lesbian adalah kurang dekat dan kurang taat sebagai seorang umat beragama. W menjelaskan dulu beliau sangat jauh dengan agama, tidak percaya adanya kuasa Tuhan, tidak pernah sholat, membaca Al-Quran, dan merasa tidak membutuhkan ibadah karena tidak ada hubungan yang logis dengan kehidupan yang dijalannya di dunia.

W menjelaskan selain faktor agama, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku lesbian. W sudah mengenal narkoba sejak usianya 19 tahun. Beliau menyadari mulai suka dengan sesama jenis diusia 21 tahun ketika pertama kali memiliki pasangan lesbian dengan inisial S. Menurut keterangan yang diberikan W sudah pernah berciuman dan melakukan hubungan seksual dengan S.

W menjelaskan ketika di lembaga permasyarakatan dirinya memiliki hubungan dengan 1 orang teman dekat wanita bernama D. Saat dimintai keterangan mengenai identitas teman dekatnya, W tidak mau mengungkapkan hanya menjelaskan dirinya pernah berciuman dengan D ketika di lembaga permasyarakatan bahkan ada beberapa petugas yang sempat memergokinya.

W menjelaskan lingkungan pergaulan yang terlalu bebas membuat dirinya lepas dari pantauan keluarga. Faktor keluarga turut menjadi pengaruh perilaku lesbian yang dialaminya. Diusia 16 tahun kedua orangtua W memutuskan untuk bercerai. Berdasarkan penuturannya, ayah dan ibu W sering bertengkar sebelum memutuskan untuk bercerai. Bahkan dirinya pernah melihat ibunya dipukul dengan piring dan dilempar gelas hingga pecah oleh ayahnya. Selain itu menurut keterangannya, kedua orangtua W tidak pernah mengajarkan dirinya untuk beribadah.

Pengalaman lain dialami seorang narapidana narkoba dengan inisial SM. Menurut keterangan yang diberikan oleh SM, faktor yang paling mempengaruhi dirinya menjadi seorang lesbian adalah faktor lingkungan pergaulan yang bebas. Pada usia 18 tahun, SM menjelaskan dirinya sudah mulai mengkonsumsi alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh SM, dirinya beragama Islam. SM menjelaskan agama seharusnya mampu dijadikan sebagai pedoman, namun beliau tidak memahami makna sebenarnya dari ibadah yang dilakukan. SM mengatakan dirinya tidak mengetahui apakah ketika dirinya sholat dan membaca Al-Qur'an akan membuatnya masuk surga.

SM menjelaskan selain dari lingkungan pergaulan dan faktor kurangnya pemahaman agama, faktor keluarga menjadi salah satu penetus utama dirinya menjadi seorang lesbian. SM menjelaskan ketika dirinya berusia 8 tahun ayahnya meninggal. Berdasarkan keterangan SM dirinya juga tidak dekat dengan ibunya, karena sang ibu sibuk bekerja. SM tinggal bersama neneknya sejak kecil.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Cilacap. Alasan pengambilan lokasi tersebut karena penulis menilai lembaga permasyarakatan merupakan lingkungan yang rawan terjadinya perilaku lesbian. Hal tersebut dibuktikan oleh keterangan Direktur Jenderal Pemasyarakatan yang menjelaskan, munculnya perubahan orientasi seksual menjadi lesbian pada narapidana perempuan disebabkan karena lingkungan pergaulan yang cenderung sejenis, kurangnya dukungan keluarga, serta kurangnya ketaatan beragama dari narapidana. Disisi lain mereka juga harus tetap memenuhi kebutuhan biologisnya (Putri, 2021). Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Cilacap kepada 10 orang narapidana perempuan, ditemukan 7 orang yang terkonfirmasi mengalami lesbian.

Indonesia dengan budaya timurnya masih memegang teguh ajaran agama, etika, dan moral. Oleh karena itulah, perilaku seksual yang menyimpang seperti lesbian tentu bukan fenomena yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia (Marhaba, 2021). Perilaku perempuan suka perempuan (lesbian) merupakan suatu bentuk penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan hanya menyukai sesama jenisnya, bukan terhadap lawan jenis (Lado, 2024).

Survei CIA (*Central Intelligence Agency*) pada tahun 2022, 750 juta wanita dari total 7,5 miliar populasi global merupakan lesbian. Sementara itu, menurut data yang diterbitkan oleh lembaga survei Gallup pada 2023, membuktikan 28,5% perempuan mengidentifikasi diri sebagai seorang lesbian. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan, terjadinya peningkatan 18,5% pada jumlah lesbian global di tahun 2023 jika dibandingkan dengan tahun 2022. Data yang dirilis Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2016 menyebutkan 0,7% perempuan di Indonesia merupakan seorang lesbian. Penelitian membuktikan pada 2023, 3% dari 136 juta wanita di Indonesia merupakan lesbian (Ulya et al., 2024). Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga

tertinggi dengan 218 ribu orang jumlah lesbian (Cahyono, 2022). Sementara itu, menurut keterangan yang diberikan oleh petugas Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Cilacap setiap tahunnya terdapat 2-3 orang narapidana perempuan yang terkonfirmasi lesbian.

Berdasarkan penelitian Pambudi & Yitawati (2021) terbentuknya perilaku lesbian disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor kurangnya ketaatan beragama dan lingkungan pergaulan yang salah. Penelitian lain membuktikan kurangnya perhatian dari keluarga dan pengaruh lingkungan turut berperan dalam perilaku lesbian (Iskandar & Rifani, 2023). Penelitian lain yang searah dengan kedua penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hartati et al., (2021) dalam penelitian itu dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi lesbian antara lain, faktor latar belakang keluarga, faktor kurangnya ketaatan beragama, serta lingkungan pergaulan.

Berdasarkan hasil pembahasan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perempuan Suka Perempuan pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap”. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan pada narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Cilacap.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena perilaku perempuan suka perempuan (lesbian) pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi secara natural dan mendalam tanpa manipulasi variabel. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tersebut, melalui pengamatan langsung terhadap perilaku informan dan interaksi sosial di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Informan penelitian terdiri dari narapidana perempuan berusia 20–50 tahun yang memenuhi kriteria sebagai lesbian berdasarkan hasil penilaian petugas lembaga serta skala Kinsey. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik nonprobability snowball sampling, dimulai dari satu informan awal yang kemudian merekomendasikan informan lain yang relevan. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai human instrument dalam menentukan fokus, menggali data, serta menganalisis dan menafsirkan informasi. Selain itu, laptop digunakan untuk transkripsi dan dokumentasi data, sedangkan kamera handphone petugas dimanfaatkan untuk dokumentasi visual sebagai pendukung data.

Proses analisis data menggunakan pendekatan content analysis yang berfokus pada identifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini juga mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan perlindungan kerahasiaan identitas. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari Februari hingga Maret 2025 di lokasi Lapas Kelas IIB Cilacap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan Penelitian

Berdasarkan data primer didapatkan karakteristik utama informan yaitu warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap yang memiliki beberapa karakteristik antara lain :

- a. Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap Usia Produktif dengan Rentan Usia 20-50 Tahun

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) mendefinisikan pengertian wanita usia produktif sebagai wanita yang memiliki rentang usia 14-50 tahun, tidak memperhatikan status perkawinan, masih mengalami menstruasi secara alami, atau belum mengalami masa menopause.

Alasan pemilihan karakteristik informan wanita produktif dengan usia 20-50 tahun karena rentan usia narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap terdiri dari usia 20-60 tahun namun, hal tersebut kemudian penulis sesuaikan dengan rentan usia produktif berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Penetapan karakteristik ini sejalan dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan usia produktif wanita memiliki tingkat lesbian tertinggi karena individu akan lebih jauh mengeksplorasi identitas seksual secara lebih jelas (Buanasari, 2021). Teori lain dikemukakan oleh Sandra Bem (1974), menyebutkan identitas gender seksual akan

lebih matang dan mempengaruhi bagaimana cara mereka memandang diri serta berinteraksi dengan oranglain saat usia produktif (Pratiwi & Rusinani, 2020).

- b. Terindikasi Homoseksual Berdasarkan Hasil Pengukuran *Kinsey Rating Scale* dengan Nilai Kecenderungan Homoseksual (4) dan Kecenderungan Homoseksual Tinggi (5)

*The Kinsey Rating Scale* merupakan penilaian yang digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual berdasarkan respon terhadap pernyataan dan pertanyaan. Skala berkisar dari nol hingga enam, nol menandakan heteroseksual dan enam menandakan homoseksual (Adiwarna et al., 2023).

Alasan pemilihan karakteristik informan hasil pengukuran *The Kinsey Rating Scale* Homoseksual (4) dan Kecenderungan Homoseksual Tinggi (5) karena skala 4 dan 5 lebih efektif dalam pengukuran hasil lesbian. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang membuktikan lesbian biasanya memiliki skor *The Kinsey Rating Scale* pada rentan 4,5, dan 6. Namun, sangat jarang ditemukan seseorang terkonfirmasi memiliki hasil pengukuran 6 (Ganna, 2019).

Penelitian lain yang sejalan dengan karakteristik informan yang ditetapkan menyatakan perilaku seksual lesbian mencakup individu dengan skor *kinsey* yang tinggi 4-6 (Abizar, 2019). Penelitian yang dilakukan Oleh Widyarini et al., (2019) membuktikan hasil pengukuran *The Kinsey Rating Scale* dengan skor 4,5, dan 6 menunjukkan ketertarikan lesbian yang kuat dan eksklusif.

## Analisis Faktor Penelitian

### a. Faktor Kenyamanan Psikologis

Kenyamanan diartikan sebagai salah satu bentuk kebutuhan dari setiap kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dimaknai menjadi, dimana seorang manusia tinggal disitulah mereka akan membutuhkan kenyamanan baik dari keluarga, pasangan, maupun orang-orang terdekatnya (Tangduil, 2023).

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada membuktikan, berdasarkan pernyataan dari informan 1-7 mereka sepakat apabila faktor kenyamanan psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan pada narapidana perempuan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cilacap. Kedekatan yang sering berawal dari pertemanan yang kemudian berkembang menjadi ikatan yang lebih erat, yang dianggap lebih aman dan stabil dibandingkan dengan hubungan dengan lawan jenis.

Faktor kenyamanan psikologis yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cilacap sesuai dengan teori hirarki Maslow dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis yang menyebutkan rasa nyaman memberikan dampak menyeluruh terhadap pembentukan perilaku manusia khususnya dalam aspek seksualitas (Rahmi et al., 2022).

Dalam teorinya Abraham Maslow juga menyinggung tentang pemenuhan kebutuhan akan rasa aman nyaman bagi seorang lesbian yang menyatakan, kenyamanan pada tingkat ini digolongkan dalam jenis kenyamanan psikologis dimana seseorang memiliki keterikatan psikologis dengan sesama jenis (Clara & Wardani, 2020)

Maslow menyatakan kebutuhan cinta dan kasih seorang lesbian dapat terpenuhi apabila dalam hubungan sesama jenis tersebut dilandasi dengan perasaan nyaman. Rasa ntaman yang timbul akan membentuk suatu keterbukaan antara kedua belah pihak yang terkait (Yulita et al., 2020).

Kebutuhan akan harga diri dalam teori Maslow diartikan sebagai interpretasi rasa nyaman dalam hubungan lesbian yang mencakup harga diri, penghargaan dari pasangan, dan rasa dihargai. Stigma atau penolakan terhadap lesbian bisa mengganggu perkembangan harga diri. Namun, ketika seorang lesbian mendapat dukungan, pengakuan, dan bisa menjalani hidupnya dengan autentik, tingkat penghargaan diri ini bisa tumbuh sangat kuat (Rosyad, 2021).

Maslow dalam teorinya menjelaskan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi dimana menjadi diri sendiri sepenuhnya dan memiliki ruang untuk mengembangkan potensi. Bagi banyak lesbian, kenyamanan sejati datang ketika mereka bisa menjalani hidup apa adanya, mencintai tanpa rasa takut, dan berkontribusi pada masyarakat tanpa harus menyembunyikan jati dirinya. Ini termasuk menerima dan mencintai diri sendiri, serta merasa damai dengan identitas dan orientasi seksualnya (Uyun & Susmayanti, 2022).

Hasil tersebut sesuai dengan teori kebutuhan psikologis Carl Rogers (1951) yang menyatakan pentingnya kecocokan, empati, perhatian, kehangatan, serta pengertian dalam hubungan interpersonal untuk menciptakan suatu kenyamanan secara psikologis bagi seseorang (Sukmayasa et al., 2024).

Teori lain yang searah dengan penelitian ini adalah teori kenyamanan Katharine Kolcaba yang menyatakan rasa pengertian, perhatian, kemanan, serta rasa



dihargai merupakan komponen pembentuk kenyamanan psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang. Apabila terjadi penyimpangan perilaku khususnya pola seksualitas seperti lesbian, artinya terjadi gangguan psikologis yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan biasanya terjadi dalam lingkungan yang terbatas (Faqih, 2021).

**b. Faktor Kurangnya Interaksi dengan Lawan Jenis**

Interaksi didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh dua orang individu atau lebih yang saling mempengaruhi, saling meminta, saling menarik, serta saling memberi dengan atau tanpa disertai tujuan maupun maksud tertentu (Hermawan & Damayanti, 2022).

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini membuktikan, berdasarkan pernyataan dari informan 1-7 mereka sepakat apabila faktor kurangnya interaksi dengan lawan jenis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan pada narapidana perempuan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cilacap.

Faktor kurangnya interaksi dengan lawan jenis sejalan dengan teori Hirarki Maslow dalam kebutuhan fisiologis yang mengasumsikan kurangnya interaksi perempuan dengan laki-laki memicu terjadinya kelainan seksual yang dialami (Sholeha et al., 2025). Kebutuhan seksualitas yang harus dipenuhi akan terhambat dengan pembatasan pergaulan yang menyebabkan kurangnya interaksi dengan lawan jenis (Rivela et al., 2024).

Kebutuhan akan kenyamanan dan keamanan menurut Maslow akan terganggu apabila terjadi pembatasan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan akan terdorong memiliki perlekatan dengan sesama perempuan yang menimbulkan kelainan orientasi seksual. Koneksi emosional lebih kuat dengan sesama perempuan mengeksplorasi pemenuhan kebutuhan seksualitas yang dimiliki sehingga meningkatkan risiko terjadinya lesbian (Anisa, 2021).

Maslow dalam teorinya menjelaskan aspek cinta dan dicintai akan terganggu apabila perempuan kurang mendapatkan afeksi, kedekatan, dan hubungan yang berarti dengan lawan jenis, ia mungkin mencari kedekatan itu dalam bentuk hubungan emosional yang intens dengan sesama jenis. Munculnya perasaan cinta pada sesama jenis karena kebutuhan afeksi yang tinggi (Putri et al., 2023).

Maslow juga menegaskan mengenai hubungan antara harga diri dengan keterbatasan interaksi dengan lawan jenis juga

melatarbelakangi terciptanya perilaku lesbian. Masyarakat menstigma orientasi yang menyebabkan seorang lesbian mengalami krisis harga diri, rasa malu, atau konflik batin. Jika ia merasa tidak diterima, kebutuhan ini sulit terpenuhi. Sebaliknya, jika ia mendapat dukungan dan validasi, ia akan lebih nyaman dengan identitasnya (Dewinda et al., 2024).

Kebutuhan aktualisasi diri seorang lesbian akan tercapai ketika dirinya mampu menerima dirinya sendiri seutuhnya. Pembatasan interaksi dengan lawan jenis akan membuat dirinya lebih terikat dengan sesama jenis dan meingkatkan orientasi seksualnya adalah bagian dari siapa dirinya, bukan karena faktor luar semata sebagai seorang lesbian (Willard, 2020).

Teori lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) yang menyatakan terjadinya penyimpangan perilaku seksual atau kelainan seksual dapat terjadi melalui interaksi sosial yang tidak seimbang atau kurangnya interaksi sosial yang sehat baik dengan sesama jenis maupun berbeda jenis (Darto et al., 2024). Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (1886) yang menyatakan kurangnya interaksi dengan lawan jenis menyebabkan gangguan psikoseksual seperti penyimpangan seksual (Trisnowati, 2024).

**c. Faktor Pengalaman Masa Lalu yang Kurang Menyenangkan dengan Lawan Jenis**

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini membuktikan, berdasarkan pernyataan dari informan 1-7 mereka sepakat apabila faktor pengalaman masalalu yang kurang menyenangkan dengan lawan jenis seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, KDRT, pengebakkan, dan perselingkuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan pada narapidana perempuan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cilacap.

Faktor pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan dengan lawan jenis sejalan dengan Teori Hirarki Maslow yang menyatakan kebutuhan fisiologis manusia khususnya pembentukan pribadi dan perilaku individu dalam aspek seksualitas dilatarbelakangi oleh pengalaman masalalu yang pernah dialami (Fauzi, 2019).

Kebutuhan rasa aman dan nyaman seorang perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor masalalu yang kurang menyenangkan seperti trauma terhadap kekerasan seksual atau kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan merasa tidak aman dengan laki-laki dan merasa lebih nyaman secara emosional dan fisik dengan sesama

perempuan. Disinilah rasa “nyaman dengan sesama jenis” bisa muncul yang mendorong seorang perempuan menjadi lesbian (Putri et al., 2024).

Kebutuhan cinta dicintai yang dimiliki seorang lesbian dilatarbelakangi karena kesulitan membentuk hubungan yang sehat karena pengaruh trauma buruk dari masalah yang dilakukan oleh lawan jenis. Seorang lesbian akan menemukan kehangatan, pengertian, dan cinta dari sesama perempuan, maka rasa terhubung ini bisa berkembang menjadi perasaan romantis (Sinaga, 2022).

Hilangnya kebutuhan akan harga dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang perempuan tercipta karena pengalaman masalah yang buruk. Peran masyarakat yang memberikan stigma kelainan orientasi seksual akan memberikan dampak *double rejection*. (Manullang & Yusuf, 2024).

Kebutuhan terakhir yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teorinya yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Dalam hal ini, seorang lesbian mampu menerima masa lalunya, menyadari bahwa ia berhak mencintai dan dicintai dengan caranya sendiri dan sesuai identitasnya walaupun menjadi seorang lesbian dari latar belakang trauma masalah yang pernah dialaminya (Sari & Retnaningsih, 2024).

Teori lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud (1886) yang menyatakan pengalaman masa lalu seperti pelecehan seksual atau kekerasan dapat mempengaruhi perkembangan psikoseksual yang menyebabkan penyimpangan seksual (Listiana et al., 2025). Teori kognitif yang dikemukakan oleh Aaron Beck (1960) menyatakan skema kognitif terbentuk dalam pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seksual dan menyebabkan penyimpangan seksual khususnya pengalaman buruk seperti pelecehan seksual, KDRT, dan pemerkosaan (Freska & Yeni, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah warga binaan perempuan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cilacap usia produktif dengan rentan usia 20-50 tahun serta terindikasi homoseksual berdasarkan hasil pengukuran *the kinsey rating scale* dengan nilai kecenderungan homoseksual (4) dan kecenderungan homoseksual tinggi (5). Peneliti mendapatkan informan berjumlah 7 orang.

2. Pada penelitian ini dari ke-7 informan dihasilkan 3 faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan suka perempuan pada narapidana perempuan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cilacap yaitu faktor kenyamanan psikologis, faktor kurangnya interaksi dengan lawan jenis, serta faktor pengalaman masalah yang kurang menyenangkan dengan lawan jenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, M. (2019). *Skala Kinsey dan identifikasi orientasi seksual pada remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia, 6(2), 123–135.
- Adiwarna, A., Nugroho, D., & Lestari, R. (2023). *Kinsey Rating Scale dan identifikasi perilaku homoseksual*. Jurnal Psikoseksual, 11(1), 34–42.
- Anisa, F. (2021). *Pembatasan interaksi lawan jenis dalam konteks kebutuhan afeksi perempuan*. Jurnal Gender dan Sosial, 9(1), 76–85.
- Buanasari, D. (2021). *Hubungan usia produktif dan orientasi seksual pada perempuan*. Jurnal Psikologi Perempuan, 7(2), 45–52.
- Cahyono, A. (2022). *Data jumlah populasi lesbian di Indonesia: Analisis provinsi*. Jurnal Populasi Indonesia, 10(1), 88–95.
- Clara, F., & Wardani, Y. (2020). *Teori kebutuhan Maslow pada lesbian di lingkungan terbatas*. Jurnal Psikologi Klinis, 5(1), 21–29.
- Darto, H., Suryani, E., & Mahendra, A. (2024). *Pembelajaran sosial dan penyimpangan seksual di lembaga pemasyarakatan*. Jurnal Kriminologi Indonesia, 14(2), 134–145.
- Dewinda, R., Hartono, L., & Fitria, S. (2024). *Kebutuhan harga diri lesbian dalam perspektif psikologi sosial*. Jurnal Psikologi Sosial, 12(1), 67–78.
- Faqih, M. (2021). *Kenikmatan psikologis dalam teori kenyamanan Kolcaba dan kaitannya dengan perilaku menyimpang*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 9(2), 102–110.
- Fauzi, R. (2019). *Teori Maslow dalam pembentukan perilaku seksual menyimpang*. Jurnal Psikologi Humanistik, 4(1), 55–63.
- Freska, Y., & Yeni, A. (2022). *Trauma masa lalu dan penyimpangan seksual: Perspektif teori kognitif*. Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 8(2), 90–102.
- Ganna, A. (2019). *Lesbian attraction and Kinsey scale metrics*. Journal of Sexual Research, 56(3), 243–257.
- Hartati, E., Sasmita, N., & Pranoto, D. (2021). *Faktor penyebab lesbianisme pada perempuan dewasa*. Jurnal Gender dan Psikologi, 6(1), 88–97.
- Hermawan, R., & Damayanti, I. (2022). *Makna interaksi sosial dalam pembentukan*

- perilaku seksual. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 31–40.
- Iskandar, F., & Rifani, N. (2023). *Pengaruh lingkungan dan keluarga terhadap orientasi seksual remaja*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, 7(2), 104–115.
- Lado, R. (2024). *Perilaku seksual menyimpang: Perspektif perkembangan psikoseksual*. *Jurnal Psikologi Abnormal*, 11(1), 45–58.
- Listiana, L., Prasetyo, B., & Widodo, S. (2025). *Analisis psikoanalisis terhadap penyimpangan seksual berdasarkan trauma masa lalu*. *Jurnal Psikologi Dinamika*, 9(1), 63–74.
- Manullang, T., & Yusuf, R. (2024). *Double rejection pada lesbian akibat stigma sosial dan pengalaman traumatik*. *Jurnal Psikologi Masyarakat*, 10(1), 73–81.
- Marhaba, S. (2021). *Budaya Timur dan stigma terhadap perilaku homoseksual di Indonesia*. *Jurnal Antropologi Budaya*, 12(2), 87–95.
- Pambudi, R., & Yitawati, E. (2021). *Faktor-faktor penyebab perilaku lesbian pada remaja di kota besar*. *Jurnal Gender dan Remaja*, 6(2), 120–130.
- Pratiwi, H., & Rusinani, I. (2020). *Identitas gender dan usia produktif dalam teori Sandra Bem*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(1), 40–50.
- Putri, A. D., et al. (2023). *Afeksi dan kebutuhan cinta dalam orientasi seksual menyimpang*. *Jurnal Psikologi Perempuan*, 8(2), 78–89.
- Putri, R. P. (2021). *Lesbianisme di lembaga pemasyarakatan: Faktor dan pencegahan*. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 5(2), 99–108.
- Putri, Y. M., et al. (2024). *Pengaruh trauma masa lalu terhadap orientasi seksual pada perempuan*. *Jurnal Trauma dan Rehabilitasi*, 6(1), 49–60.
- Rahmi, S., Nurdin, T., & Azzahra, M. (2022). *Pemenuhan kebutuhan kenyamanan dalam hubungan lesbian*. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 9(2), 88–97.
- Rivela, A., Suryani, D., & Febriana, T. (2024). *Kurangnya interaksi dengan lawan jenis sebagai faktor penyimpangan seksual*. *Jurnal Gender & Seksualitas*, 5(2), 60–70.
- Rosyad, H. (2021). *Konsep harga diri dalam dinamika hubungan lesbian*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 33–42.
- Sari, M., & Retnaningsih, D. (2024). *Proses aktualisasi diri perempuan lesbian pasca trauma masa lalu*. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 11(1), 93–104.
- Sholeha, A., Fitriana, L. A., & Rahmi, U. (2025). *Efektivitas Latihan Relaksasi Autogenic Terhadap Tingkat Depresi pada Lansia Wanita*. *Jurnal Ners*, 9(3), 3482–3488. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.44973>
- Sinaga, R. (2022). *Trauma relasi heteroseksual dan perkembangan orientasi seksual menyimpang*. *Jurnal Psikologi Traumatik*, 5(2), 64–75.
- Sukmayasa, Y., Dewi, L., & Anggraini, S. (2024). *Penerapan teori Carl Rogers dalam hubungan interpersonal lesbian*. *Jurnal Psikologi Relasi*, 6(1), 50–59.
- Tangduil, V. (2023). *Kebutuhan kenyamanan dan pemenuhan emosi pada individu menyimpang seksual*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mental*, 8(1), 25–33.
- Trisnowati, R. (2024). *Teori psikoanalisis Freud dalam menjelaskan penyimpangan seksual perempuan*. *Jurnal Psikoanalisis*, 10(1), 41–53.
- Ulya, M. N., Sari, L., & Ramdani, M. (2024). *Statistik perilaku seksual perempuan di Indonesia tahun 2023*. *Jurnal Kependudukan dan Gender*, 9(2), 58–69.
- Uyun, N., & Susmayanti, F. (2022). *Aktualisasi diri dan penerimaan identitas seksual pada perempuan lesbian*. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 6(2), 110–121.
- Widyarini, T., Sasmita, R., & Yulianti, A. (2019). *Kinsey Scale dan orientasi lesbian pada remaja akhir*. *Jurnal Psikoseksual*, 3(1), 65–72.
- Willard, N. (2020). *Self-actualization and sexual identity acceptance in confined women*. *International Journal of LGBTQ+ Studies*, 4(2), 101–112.
- Yulita, I., Rahma, N., & Dewi, A. (2020). *Cinta dan kenyamanan psikologis dalam hubungan lesbian menurut Maslow*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Konseling*, 7(1), 71–80.